

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan telah menjadi bagian dalam kehidupan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudandiri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan suatu pendidikan bergantung kepada cara pendidikan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan semua sumber daya. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan kepada peserta didiknya. Sehingga kualitas pendidikan yang juga sebagai mutu pendidikan merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan secara serius oleh pemerintah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas maka pemerintah harus dapat merumuskan tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Kemajuan pendidikan yang kian meningkat menuntut kita beradaptasi secara kreatif dan mencari pemecahan yang sifatnya menyeluruh. Hal ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat untuk dapat menghadapi perkembangan yang semakin membutuhkan kompetensi dan persaingan ketat tersebut. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, dan kemauan kerja sama yang efektif. Oleh karena itu matematika

sangat erat kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Matematika merupakan bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan.

Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan berdampak pada pembangunan maka penguasaan matematika merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan. Untuk itu pembelajaran matematika harus diupayakan mampu membangkitkan kesungguhan siswa untuk belajar. Hal ini dapat dicapai jika guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berbeda, sehingga guru dituntut memiliki kesabaran, ketekunan dan kesungguhan dalam penyajian. Sampai setingkat sekolah menengah, peran guru pada pembelajaran matematika masih sangat diperlukan oleh sebagian besar siswa.

Oleh karena itu guru matematika seharusnya mampu menyajikan pembelajaran yang menarik sehingga tidak menimbulkan kesan menakutkan siswa. Hal ini sangat perlu, mengingat guru masih harus menjelaskan konsep-konsep dasar. Untuk itu guru harus mampu menyajikan pembelajaran lebih menarik, agar pembelajaran matematika tidak monoton dan membosankan. Namun kenyataannya yang ada, kebanyakan guru masih menggunakan pembelajaran terkadang membuat siswa mengantuk. Bahkan banyak siswa tidak menyukai pelajaran matematika, karena mereka memandang matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Mereka mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi sehingga menyebabkan kualitas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika sangat rendah.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa, antara lain yaitu banyak siswa yang merasa takut, tidak terbiasa mengemukakan pendapat, kurangnya kemampuan menganalisis maksud soal, serta kurangnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini diakibatkan siswa hanya sekedar menemukan masalah yang mereka hadapi tetapi tidak belajar untuk memecahkan masalah yang mereka temukan, siswa hanya sekedar menemukannya kemudian guru yang memecahkannya, sehingga interaksi antara guru dan siswa masih kurang, hal ini di sebabkan pembelajaran yang lebih di dominan oleh guru.

Dari keterangan yang diperoleh, diketahui bahwa hasil belajar pada matematika masih rendah, khususnya pada materi Dimensi Tiga. Hal ini dibuktikan oleh hasil capaian siswa pada ujian nasional Tahun **2009/2010 dengan sumber data yang diperoleh dari pusat penilaian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional tahun 2009/2010, dan badan standar nasional pendidikan**. Yang berhasil dicapai pada materi dimensi tiga, khususnya pada materi menghitung jarak titik ke garis dan titik kebidang pada bangun ruang hanya mencapai **23,29 persen** untuk tingkat sekolah, sedangkan tingkat kota (Rayon) hasil capaian **21.76 persen**, tingkat provinsi **18.96 persen** dan tingkat nasional hasil yang dicapai adalah **31,34 persen**.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru matematika di SMA Negeri 1 Gorontalo diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika di sekolah tersebut, khususnya pada pokok bahasan ruang dimensi tiga masih tergolong rendah. Diketahui bahwa siswa yang lulus pada materi dimensi tiga sekitar 30%, sedangkan yang tidak lulus sebesar 70 %. Sehingga mengindikasikan bahwa dari tahun ke tahun

ternyata hasil belajar siswa pada materi tersebut masih rendah, disebabkan oleh penguasaan siswa yang rendah terhadap konsep dimensi tiga, sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi dimensi tiga.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru perlu menemukan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, menumbuhkan kembali motivasi dan minat siswa dalam belajar, pengertian ini mengandung makna bahwa guru hendaknya mampu menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan, menemukan, menyelidiki, dan mengungkap ide siswa sendiri serta melakukan suatu pembelajaran matematika yang inovatif, menarik, diminati, dan dapat memotivasi siswa. Dengan kata lain diharapkan guru mampu meningkatkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah siswa dalam matematika dengan melakukan pembelajaran yang inovatif.

Dari uraian di atas terlihat bahwa cara penyajian materi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjadi penentu keberhasilan siswa. Penyajian materi matematika yang dianggap membosankan, perlu kiranya diantisipasi dengan mencari suatu alternatif pembelajaran matematika yang disajikan secara inovatif, menarik, diminati, dan mampu memotivasi siswa, sehingga nantinya diharapkan juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif pembelajaran matematika yang inovatif adalah dengan menggunakan ***Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah)***.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis bertujuan melakukan Penelitian dengan judul ***“Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving (Pemecahan Masalah) Pada Pembelajaran Materi Ruang Dimensi Tiga” (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Gorontalo)***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang kurang tertarik dan merasa bosan terhadap materi ruang dimensi tiga.
2. Siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal yang memerlukan pemecahan masalah pada materi dimensi tiga.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi Dimensi Tiga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***”Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri pada materi dimensi tiga?”***

1.4 Batasan Masalah

Penggunaan *Metode pembelajaran problem solving* dalam penelitian ini hanya dibatasi pada materi, menghitung jarak dari titik ke garis dan dari titik ke bidang dalam ruang dimensi tiga.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui *Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Metode pembelajaran problem solving dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan Metode pembelajaran inkuiri pada materi dimensi tiga.*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan kontribusi untuk meningkatkan pembelajaran matematika sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat diminimalkan.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.
4. Bagi penulis, sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.